

# Pagebluk dan Mudik

<https://etnis.id/pagebluk-dan-mudik/>

dimuat di etnis.id 23 April 2020

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Univ Sanata Dharma

Founder Solo Societeit



Kabar teranyar yang bergetayangan di media online, yakni Presiden Jokowi melarang mudik, bukan pulang kampung. Terminologi “mudik” dan “pulang kampung” disoal netizen. Terlepas dari kegaduhan di dunia online, pagebluk korona diprediksi belum rampung hingga Lebaran usai. Tahun ini, perayaan Lebaran lekat dengan tradisi mudik dan halal-bihalal di kampung halaman bakal terganggu. Guna mencegah penyebaran “musuh” tak kasat mata itu kian meluas, pemerintah pusat sudah menghimbau supaya perantau mengurungkan niat mudik. Bagi pemerintah lokal yang daerahnya menjadi jujugan rombongan pemudik juga mengantisipasi. Di Kota Solo, misalnya, lembaga plat merah menyiapkan 3 tempat luas untuk karantina pemudik.

Daerah sekitar Yogyakarta dan Surakarta, sedari pasca kemerdekaan, merupakan tujuan utama perantau yang bekerja di ibukota Jakarta. Namun sebelum Indonesia merdeka, kedua *kutharaja* (kota raja) ini diserbu kalangan wong cilik dari pedesaan. Kota Gudeg dan Kota Bengawan kala itu sebagai pusat pemerintahan tradisional memberi harapan bagi orang desa untuk mengembara. Saban Lebaran tiba, mereka juga pulang kampung, berkumpul sanak keluarga.

Dilihat dari optik sejarah, tradisi mudik di *Vorstenlanden* (daerah kekuasaan kerajaan) pernah terganggu oleh peristiwa pagebluk yang berkepanjangan. Petaka bermula tatkala petinggi Hindia Belanda menjalankan politik impor beras dari Birma dasawarsa pertama abad XX akibat musim paceklik dan persawahan menyusut gara-gara ditanami komoditas perkebunan. Beras ditumpangkan kapal, diturunkan ke pelabuhan menuju stasiun kereta api. Celaknya, berkarung beras dikuntit tikus, binatang pengusung penyakit pes.

Periode itu, diketahui jenis pes bubo dan pes paru-paru. Korban pes biasanya ditandai demam tinggi, muntah-muntah, kesadaran menurun, serta kondisi badan melemah. Laiknya virus Corona yang diam-diam menyusup ke banyak negara, penyakit pes menyebar secara bertahap di Hindia Belanda. Dimulai tahun 1910 menyasar mulut pelabuhan Surabaya, lantas menjalar ke Malang, Kediri, Madiun, Surakarta, serta Yogyakarta. Tikus betah berdiam di rumah penduduk miskin. Gerombolan hewan menyebarkan itu bersarang di *pyan* (, nangkring

di sekitar genting rumah, dan sembunyi di sesela bambu. Bahkan, mereka membuat sarang di kolong tempat tidur serta lemari. Lokasi lainnya bak surga bagi tikus adalah lumbung padi. Di sini, cukup banyak makanan dan kelembapan udara dibutuhkan untuk berkembang biak (Restu Gunawan, 2005).

Hari bersalin minggu, bulan berganti tahun. Jumlah korban bertumbangan gara-gara wabah tersebut membengkak. Tahun 1924, di Soloraya angka kematian akibat penyakit ini mencapai 4.482 jiwa. Setahun kemudian, korban bertambah menjadi 5.145 jiwa. Bisa dibayangkan betapa kondisi kota mencekam detik itu. Pekerja informal yang rata-rata kaum perantau juga kelimpungan dan dilematis. Hidup di kota tiada harapan, sedangkan jikalau nekad mudik, pes telah mengamuk di desa. Dilematis, batin mereka. Interaksi sosial lintas pedesaan terhambat. Pasalnya, mulut kampung dijaga ketat agar tidak dimasuki korban pes dari desa lain.

Penduduk diminta mengisolasi diri oleh petinggi istana yang berkolaborasi dengan pembesar kolonial Belanda. Para korban pes dikarantina. Dalam arsip *memorie van overgave* Residen Harllof, tercatat terdapat sekitar 1.200 rumah penduduk dikosongkan dan penghuninya diminta mencari perlindungan ke barak yang telah disediakan pemerintah atau menumpang di rumah yang kiranya tidak terjamah pes. Di samping itu, di kota didirikan laboratorium pemeriksaan tikus yang dipandegani dokter Betmen. Jalan lain yang ditempuh ialah perbaikan rumah berdinding anyaman bambu diganti papan kayu. Mereka yang tetap mudik bisa bergabung dengan tetangga untuk gotong royong merenovasi tempat tinggal supaya tidak didiami tikus.

Detik ini, bertahan di kota tanpa kepastian dan perut lapar, akhirnya mereka ada nekat angkat kaki dari rantau. Selain nasib pahit, dimensi spiritual Jawa juga menggerakkan hati untuk mudik seraya *nyadran* bertepatan dengan bulan Ruwah. Sedari lahir diasuh dalam kebudayaan Jawa pinggir, naluri orang desa ajeg dirawatnya kendati bertahun-tahun mengembara di kota.

Di titik inilah, memori kolektif kehidupan desa disegarkan. Teringat masyarakat Jawa di masa silam secara serentak pernah ditikam pageblug dan paceklik. Suasana mencekam itu terlukis dalam ungkapan getir: “*esok lara, sore mati*” (pagi sakit, sorengal meninggal dunia). Saya merekam tuturan lisan simbah saya tentang fenomena pageblug dan larang pangan tahun 1960an yang menimpa penduduk Gambirmanis, Wonogiri, sisi timur Gunung Kidul. Bukan hanya menderita sakit, bahan makanan juga ludes lantaran tanaman di pategalan disapu bersih oleh tikus berwarna putih.

Hidup tambah nelangsa, sebab orang sekitar disertai isak tangis “menjual” bayinya ke warga yang bercokol di kecamatan yang bebas pageblug. Harapannya, supaya perut anak itu terganjal makanan dan terselamatkan nyawanya. Pageblug mencuatkan nama “penunggu” laut dan *lampor* yang dianggapnya sebagai sumber malapetaka. Selain ditangani dengan upaya medis dari pemerintah, penduduk lokal bersama tetua kampung yang melestarikan alam pemikiran Jawa tak lupa menyambangi pepunden. Maklum, kepercayaan klasik belum sepenuhnya lenyap di alam pedesaan, walau telah terjadi islamisasi berabad silam. Berbekal sesaji, mereka berkumpul dan memohon kepada Sang Penulis Skenario Kehidupan untuk menjaga keseimbangan makrokosmis dan mikrokosmos. Intinya, menyingkirkan pageblug dan penderitaan masyarakat agar dunia tidak guncang.

Bulan *Ruwah* tahun ini mereka mudik seraya mendoakan pepunden di kuburan, astana, atau pasarean ini tentunya dipandang istimewa. Kenyataan ini tidak bisa dianggap klenik atau musyrik. Ketika hati dililit kecemasan dan kebingungan akibat hantaman virus korona dan masa depan kian tak pasti, unsur spiritual Jawa menguatkan sisi rohani manusia. Kita sadar, dalam situasi ini jiwa-jiwa gampang letih atau mental mengalami keguncangan hebat.

Demi kebaikan bersama, jika sudah terlanjur mudik, mestinya perantau menjalankan karantina atau isolasi mandiri di rumah masing-masing. Memastikan bahwa dirinya sepulang dari perantauan tidak membawa “oleh-oleh” virus yang tak kelihatan itu. Dilamبارi rasa kemanusiaan, tetangga di kampung menerima pemudik dengan tetap menjalankan tahapan yang aman. Gotong royong dan solidaritas yang dilamبارi rasa kemanusiaan merupakan resep jitu untuk bertahan dari pageblug. Semoga pageblug korona lekas hilang.